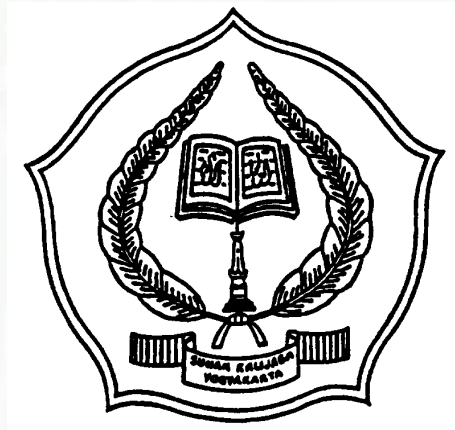


**KONSEP EGO MENURUT SIGMUND FREUD
DAN MUHAMMAD IQBAL**
(Suatu Studi Komparatif dari Perspektif Kesehatan Mental)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Dalam
Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Abu Masrukhin
NIM. 01220547

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 (satu) bendel skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abu Masrukhin
NIM : 01220547
Judul : Konsep Ego Menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal
(*Suatu Studi Komparatif dari Perspektif Kesehatan Mental*)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)/S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2008
Pembimbing

Dra. Nurjannah, M.Si.
NIP. 150232932



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWA

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1472/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP EGO MENURUT SIGMUND FREUD DAN MUHAMMAD IQBAL
(Suatu Studi Komparatif dari Perspektif Kesehatan Mental)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Abu Masrukhin
NIM : 01220547
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 28 Agustus 2008
Nilai Munaqasyah : B


dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQASYAH :


Pembimbing

Dra. Nurjannah, M.Si.
NIP. 150232932

Penguji I


Casmimi, S.Ag., M.Si.
NIP. 150276309

Penguji II


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 150285275

Yogyakarta, 15 September 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN


Prof. Dr. F.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

(QS. Al-Ahqaf / 46 : 13)*

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar, 2001), hlm. 824.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk yang terkasih dan tercinta

1. *Ayah dan bunda tercinta yang dengan penuh perhatian, pengorbanan dan cinta kasihnya, yang tak terhingga telah mengasuh dan mendidiku hingga kini dan sampai akhir hayat.*
2. *Adik-adikku tercinta Eni Nurhayati - Totok Wiryanto, Muh. Anwar Sholikin, Muh. Latif Bashori, Evi Nurul Latifah dan keponakanku yang cantik dan pintar Nabila Rizki Azahra, terimakasih atas perhatiannya selama ini.*
3. *Sahabat-sahabat penulis; yang telah menjadi kenangan terindah dalam hidup penulis terimakasih atas segalanya dan maafkan apabila ada kesalahan.*
4. *Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

ABSTRAK

Masalah kesehatan berkaitan erat dengan masalah kepribadian, atau lebih tepatnya inti persoalan kesehatan mental adalah menyangkut masalah kepribadian, yakni kepribadian yang sehat atau kepribadian yang tidak sehat. Sementara itu, secara konseptual inti persoalan kepribadian berkaitan dengan konsep ego. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep ego menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal, serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan segi-segi persamaan dan perbedaan konsep ego menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal dilihat dari perspektif kesehatan mental.

Dilihat dari jenisnya, kajian ini merupakan kajian pustaka. Karena itu, sumber datanya adalah berupa bahan-bahan pustaka (buku-buku). Sedangkan dilihat dari sifatnya, kajian ini merupakan kajian kualitatif. Sesuai dengan jenisnya, maka pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang pelaksanaannya meliputi dua langkah, yaitu langkah bibliografi kerja dan bibliografi fungsional. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan metode komparasi.

Dari kajian yang dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa, menurut konsep Freud, ego adalah sebuah komponen di antara tiga komponen struktur psikis dan kepribadian manusia. Dua komponen lainnya adalah id dan superego. Fungsi ego dalam struktur psikis dan kepribadian ialah menengahi dan mengatur tarik-menarik antara dorongan-dorongan id yang berisi naluri-naluri yang menghendaki kesenangan (kepuasan) dan tuntutan-tuntutan superego yang berisi idealitas-idealitas moral yang mengharuskan kesempurnaan. Dalam menjalankan fungsinya itu ego berpegang kepada prinsip realitas benda-benda maupun realitas nilai-nilai sosial. Ego dalam pengertian ini tidak identik dengan kepribadian serta tidak bisa disamakan dengan "aku". Sementara itu, dalam konsepsi Iqbal, ego adalah suatu kesatuan intuitif atau titik kesadaran pencerah yang menerangi pikiran, perasaan, dan keinginan manusia, serta mengorganisasikan berbagai kemampuan tak terbatas dalam fitrah manusia. Ego menurut konsep Iqbal adalah identik dengan kepribadian seutuhnya dan dapat disamakan dengan "aku", sepanjang konsep "aku" menunjuk kepada dimensi rohaniah, mental, dan psikologis individu. Mengenai segi persamaan konsep ego menurut Freud dan Iqbal dilihat dari perspektif kesehatan mental adalah keduanya sepakat bahwa mental yang sehat bertumpu pada ego yang kuat, sementara ego yang lemah mengandung resiko atau rentan terhadap gangguan mental. Sedangkan segi perbedaan pandangan mereka adalah bahwa, bagi Freud, penyakit mental yang timbul akibat ego yang lemah adalah penyakit mental yang bersifat psiko-somatis; sementara bagi Iqbal, penyakit mental yang mungkin timbul akibat ego yang lemah adalah mental yang bersifat psiko-sosial.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam karena dengan limpahan kasih dan curahan sayang-Nya penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Konsep Ego Menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal (Suatu Studi Komparatif dari Perspektif Kesehatan Mental)*.

Iringan shalawat dan lantunan salam senantiasa teriramakan secara harmoni teruntuk Nabi Agung Muhammmad SAW. Semoga kucuran Syafaat kelak kita dapatkan laksana sebuah simphoni yang indah.

Skripsi ini merupakan wujud dari tanggung jawab dan sebagai bagian dari proses pengembaraan serta pergulatan intelektualitas penulis selama menempuh perjalanan akademis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), sekaligus sebagai persembahan penulis kepada kedua orang tua atas penantian panjangnya selama ini.

Menyelesaikan skripsi, sungguh sebuah perjalanan panjang dan berliku yang memberikan banyak hikmah kepada penulis untuk selalu menundukkan kepala bahwa skripsi ini sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dan menghargai segala proses yang ada bahwa hidup bukanlah persaingan, demikian pula bukanlan persoalan kalah atau menang, melainkan hidup adalah sajadah panjang sebagai wahana pengabdian kepada-Nya melalui setiap jalan dan proses yang masing-masing telah ditentukan. Inilah hakikat misi dakwah sesungguhnya.

Selanjutnya, kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan banyak terima kasih. Khususnya kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak. Nailul Falah, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Nurjannah, M.Si. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas saran dan perhatian selama bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Seluruh dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan staf Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ayah dan Ibunda tercinta, atas semua dan segalanya yang terbaik yang telah diberikan untuk ananda semoga kasih sayang mereka kepada ananda dapat ananda balas sebagaimana mereka mengasihiku.
6. Adik-adikku tercinta serta sahabat-sahabat penulis; Den Ratno, Harry Poenya, Mas Gondrong, Bos Hadi, Bang Stiar, Kang Fatur, Kang Bandar dan sesepuh Mas Hamsy, *thanks very much for all of my friends who have given me motivation when I was down.*
7. Semua teman-teman penulis dan handai tauladan sekalian. Terima kasih atas dukungan, kebersamaan dan kebaikan yang telah diberikan.

Akhirnya sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses

penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi penulis terhadap almamater tercinta, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta dan semua orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis, namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan terindah penulis untuk selamanya, Insya Allah. Semoga Allah SWT membalas semuanya dan mencatat sebagai amal kebaikan, Amien.

Yogyakarta, 13 Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Kajian.....	11
E. Kegunaan Kajian	11
F. Telaah Pustaka	12
G. Kerangka Teoritik	17
H. Metode Kajian.....	23

BAB II. KONSEP EGO MENURUT SIGMUND FREUD

A. Riwayat Hidup Sigmund Freud	30
B. Pandangan Sigmund Freud tentang Agama.....	40
C. Ego dalam Konsepsi Sigmund Freud.....	47
1. Pengertian Ego.....	49
2. Perkembangan dan Karakteristik Ego	53
3. Faktor-faktor yang Memperkuat Ego	59
4. Faktor-faktor yang Melemahkan Ego	66
5. Relasi Ego dan Kesehatan Mental	69

BAB III. KONSEP EGO MENURUT MUHAMMAD IQBAL

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal	74
B. Pandangan Muhammad Iqbal tentang Agama	87
C. Ego dalam Konsepsi Muhammad Iqbal	96
1. Pengertian Ego	97
2. Perkembangan dan Karakteristik Ego.....	100
3. Faktor-faktor yang Memperkuat Ego	110
4. Faktor-faktor yang Melemahkan Ego	118
5. Relasi Ego dan Kesehatan Mental	122

BAB IV. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PANDANGAN SIGMUND FREUD DAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG EGO PERSPEKTIF KESEHATAN MENTAL

A. Segi-segi Persamaan.	124
1. Pengertian Ego	125
2. Perkembangan dan Karakteristik Ego.....	127
3. Faktor-faktor yang Memperkuat Ego	129
4. Faktor-faktor yang Melemahkan Ego	131
5. Relasi Ego dan Kesehatan Mental	132
B. Segi-segi Perbedaan	134
1. Pengertian Ego	135
2. Perkembangan dan Karakteristik Ego.....	136
3. Faktor-faktor yang Memperkuat Ego	138
4. Faktor-faktor yang Melemahkan Ego	139
5. Relasi Ego dan Kesehatan Mental	140
C. Signifikansi Ego bagi Kesehatan Mental.....	141

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	149
B. Saran-Saran	148

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebuah judul penelitian, bahkan suatu kata atau istilah yang terangkai dalam sebuah judul penelitian, seringkali tidak sekadar memiliki makna tunggal, tetapi memiliki makna ganda atau bahkan majemuk. Kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran mengenai maksud sebuah judul penelitian atau makna sebuah istilah yang terangkai dalam judul penelitian untuk sebagian bersumber dari fakta ini. Karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran penafsiran terhadap maksud judul kajian ini, terlebih dahulu perlu diberikan suatu penegasan atau perumusan yang definitif mengenai maksud judul. Dalam penegasan judul ini, pertama-tama dijelaskan maksud atau pengertian istilah-istilah yang terangkai dalam judul, yang meliputi: konsep, ego, Sigmund Freud, Muhammad Iqbal, studi komparatif, perspektif, dan kesehatan mental. Berdasarkan batasan pengertian beberapa istilah tersebut, selanjutnya dirumuskan pengertian judul secara keseluruhan.

1. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, yaitu *concept*, yang berarti rencana atau pengertian.¹ Dalam kajian ini kata konsep diartikan sebagai pengertian, yang maksudnya adalah pandangan.

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 135.

2. Ego

Kata ego berasal dari bahasa Latin, yang kemudian diserap dalam bahasa Inggris; artinya diri (sendiri) atau Aku.² Tetapi dalam konteks psikoanalisis, menurut K. Bertens, ego tidak boleh disamakan dengan apa yang dalam Psikologi non-analisis diberi nama Ego, yang artinya sebagai Aku.³ Dalam konteks psikoanalisis Sigmund Freud, ego lebih tepat dipahami sebagai sebuah komponen dalam struktur kepribadian.⁴ Sedangkan dalam filsafat Muhammad Iqbal, ego agaknya dapat dipahami sebagai kepribadian atau individualitas. Namun untuk sementara, karena tidak adanya satu pengertian tunggal yang sifatnya mencakup, dalam penegasan judul ini istilah ego dibiarkan tanpa rumusan pengertian yang definitif.

3. Sigmund Freud

Sigmund Freud yang dimaksud dalam judul dan sepanjang kajian ini adalah Sigmund Freud pendiri mazhab psikoanalisis dalam Psikologi. Dia lahir pada tahun 1856 di Freiberg, Austria, dan meninggal di London pada tahun 1939. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *The Interpretation of Dream*, *Totem and Taboo*, dan *Ego and Id*.⁵ Dalam

² *Ibid.*, hlm. 208.

³ K. Bertens, "Pendahuluan: Riwayat Hidup dan Ajaran Sigmund Freud", dalam Sigmund Freud, *Psikoanalisis*, terj. K. Bertens (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 33.

⁴ Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 45-46.

⁵ K. Bertens, "Riwayat Hidup", hlm. 9 dst.

banyak kesempatan pada uraian selanjutnya, namanya dirujuk dengan hanya menyebut nama belakangnya Freud.

4. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal yang dimaksud dalam judul dan sepanjang kajian ini adalah Muhammad Iqbal seorang tokoh pemikir dan gerakan pembaharuan Islam di anak benua India-Pakistan. Dia dilahirkan pada tahun 1877 di Sialkot Punjab, dan meninggal pada tahun 1938. Salah satu karyanya yang dipandang sebagai karya monumentalnya, adalah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.⁶ Dalam uraian selanjutnya namanya terkadang dirujuk dengan hanya menyebut nama belakang: Iqbal.

5. Studi Komparatif

Kata studi dari bahasa Inggris *study*, berarti antara lain, pelajaran dan penyelidikan.⁷ Sedangkan kata komparatif, dari bahasa Inggris *comparative*, berarti perbandingan.⁸ Jadi, studi komparatif berarti kajian perbandingan untuk mengetahui segi-segi persamaan dan perbedaan.

⁶ Ahmad Syafii Maarif, "Muhammad Iqbal dan Suara Kemanusiaan dari Timur", Pengantar untuk terjemahan karya Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. (Yogyakarta: Jalasutra, 2001), hlm. 9.

⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus*, hlm. 563.

⁸ *Ibid.*, hlm. 131.

6. Perspektif

Istilah perspektif mempunyai arti sudut pandang dan pandangan.⁹ Dalam kajian ini istilah perspektif diartikan sebagai sudut pandang, dengan konotasi pendekatan.

7. Kesehatan Mental.

Istilah kesehatan mental bermakna “ilmu kesehatan jiwa yang memperlakukan kehidupan kerohanian yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psiko-fisik yang kompleks.¹⁰ Adapun yang dimaksud dengan kesehatan mental dalam kajian ini adalah teori-teori kesehatan mental.

Berdasarkan penegasan tentang pengertian terhadap beberapa istilah yang terangkai dan membentuk kesatuan judul di atas, selanjutnya pengertian judul kajian ini secara keseluruhan dapat dirumuskan sebagai berikut: Suatu kajian perbandingan untuk mengetahui pandangan Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal tentang ego serta segi-segi persamaan dan perbedaan pandangan mereka dilihat dari sudut pandang teori kesehatan mental.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pasti dan selalu mendambakan kehidupan yang sehat, baik fisik maupun mental. Dalam aspek kehidupan mental, meskipun antara konsep normalitas dan abnormalitas hanya terdapat batas yang sangat tipis,

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 675.

¹⁰ Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm. 3-4.

namun antara pribadi yang normal dengan mental yang sehat dan pribadi yang abnormal dengan mental yang tidak sehat tetap dapat dibedakan. Pribadi yang normal dengan mental yang sehat pada umumnya bertikah laku adekuat (serasi, tepat) dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada hubungan antarpribadi dan antarsosial yang memuaskan. Selain itu, kehidupan psikisnya stabil, tidak banyak memendam konflik internal; suasana hatinya tenang dan jasmaninya selalu dalam kondisi sehat.¹¹

Sebaliknya, pribadi abnormal dengan mental yang tidak sehat relatif jauh dari status integrasi dan mempunyai sifat “inferior” atau “superior”. Di samping itu, pribadi abnormal umumnya dihindangi gangguan mental, baik tunggal maupun ganda atau bahkan majemuk, dengan kelainan-kelainan mental berupa diliputi oleh banyak konflik batin, jiwanya tidak stabil, tidak mempunyai perhatian terhadap lingkungan sekitar, terpisah hidupnya dari masyarakat, dan selalu merasa gelisah dan takut. Secara fisik, pribadi abnormal dengan mental yang tidak sehat seperti itu biasanya juga sering sakit-sakitan.¹²

Dari uraian singkat di atas dapat dipahami bahwa masalah kesehatan mental berkaitan erat dengan masalah kepribadian, atau lebih tepatnya bahwa inti persoalan kesehatan mental adalah menyangkut masalah kepribadian,

¹¹ *Ibid.*, hlm. 7.

¹² *Ibid.*, hlm. 7-8.

yaitu kepribadian yang sehat atau kepribadian yang tidak sehat. Dari perspektif teori kesehatan mental, kepribadian adalah:

Segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap rangsangan, baik yang timbul dari lingkungannya (dunia luar), maupun yang datang dari dirinya sendiri (dunia dalam), sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas untuk individu itu.¹³

Karena kesehatan mental pada dasarnya berkaitan dengan masalah kepribadian, maka usaha untuk membangun kehidupan mental yang sehat berarti harus menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik. Sebab, hanya kepribadian yang terintegrasi dengan baik yang dapat dengan mudah memulihkan berbagai macam ketegangan dan konflik-konflik batin secara spontan serta otomatis, dan mengatur urutan pemecahannya menurut prioritas dan hirarkinya.¹⁴ Akan tetapi, integrasi kepribadian hanya bisa dicapai apabila seseorang memiliki fungsi ego yang kuat. Orang yang lemah fungsi egonya, sebaliknya, akan mudah menjadi rapuh, gampang mengalami kepatahan mental, dan cepat menjadi neurotik.¹⁵

Apakah ego yang memiliki makna sangat penting bagi kesehatan mental tersebut? Ada dua teori yang cukup terkenal tentang ego yang dikemukakan oleh dua orang tokoh. Teori pertama dikemukakan oleh Sigmund Freud. Tokoh pendiri psikoanalisis ini membahas konsep ego di dalam kerangka teori kepribadian. Menurutnya, struktur kepribadian terdiri

¹³ Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 173-174.

¹⁴ Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm.4.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 189.

dari tiga sistem atau “instansi”, yaitu id, ego, dan superego. Ketiganya adalah nama bagian dari proses kejiwaan yang mengoperasionalkan kepribadian dan merupakan fungsi kepribadian sebagai suatu totalitas. Id adalah komponen biologis, ego adalah komponen psikologis, dan superego adalah komponen sosial.¹⁶

Fungsi ego dalam sistem kepribadian, menurut Freud, adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintahkan, mengendalikan, dan mengatur, yakni semacam “polisi” lalu lintas bagi id, superego, dan dunia eksternal yang berwujud aspek-aspek moral dan kritis dari pribadi. Dalam menjalankan fungsinya ego menganut prinsip realitas, karena ego memiliki bentuk-bentuk pemuasan id yang benar-benar ada dalam sistem kepribadian, dengan cara yang tidak bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Tujuannya ialah menghindari dan mengendalikan konflik-konflik batin.¹⁷

Teori kedua tentang ego dikemukakan oleh Muhammad Iqbal.

Menurut pemikir Muslim anak benua India-Pakistan ini:

Ego menyatakan dirinya sendiri sebagai suatu kesatuan dari yang kita namakan keadaan-keadaan mental. Keadaan-keadaan mental tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai suatu isolasi satu sama lain. Keadaan mental itu berjaln dan memberi arti satu sama lain. Keadaan itu berdiri sebagai fase-fase dari suatu keseluruhan yang rumit dinamakan: pikiran (*mind*). Tetapi kesatuan organik dari keadaan-keadaan yang saling menghubungi ini, atau katakanlah dari kejadian-kejadian yang saling menghubungi ini, adalah suatu kesatuan yang mempunyai bentuk tersendiri. Secara fundamental kesatuan itu berbeda dari kesatuan benda material; karena bagian-bagian material dapat berdiri

¹⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Eresco, 1977), hlm. 14.

¹⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2001), hlm. 50.

sendiri dalam isolasi satu sama lain. Kesatuan mental benar-benar merupakan sesuatu yang unik.¹⁸

Lebih jauh dijelaskan: “Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa ego adalah lebih tinggi dari sekadar jumlah penggandaan pikiran yang saling memasuki yang kita namakan pengalaman. Pengalaman batin adalah ego yang sedang bekerja”¹⁹. Fungsi ego dalam dinamika pengalaman batin itu ialah memberi arah atau memimpin; inilah kodrat dan tata laku ego.²⁰ Dalam konteks kodrat dan tata laku ego yang berfungsi memberi arah atau memimpin pengalaman tersebut, maka menurut Iqbal:

kepribadian saya yang sejati bukanlah suatu benda, tetapi suatu tindakan. Pengalaman saya hanyalah suatu tindakan-tindakan, yang satu sama lain saling berhubungan, dan seluruhnya diikat oleh suatu tujuan yang bersifat memimpin. Realitas saya secara keseluruhan terletak pada sikap saya yang mengarah. Seseorang tidak bisa menganggap saya sebagai suatu benda dalam ruang, atau sebagai sekelompok pengalaman-pengalaman dalam deretan waktu; tetapi dia harus menafsirkan, memahami, dan menghargai saya melalui pertimbangan-pertimbangan saya, melalui sikap, kemauan, maksud-maksud, dan cita-cita saya.²¹

Dengan demikian, seperti halnya Freud yang membahas konsep ego di dalam kerangka teori kepribadian, Iqbal juga membahasnya di dalam kerangka yang sama. Kendati begitu, jika dalam konsep Freud ego digambarkan sebagai salah satu unsur saja dari tiga unsur yang membentuk sistem kepribadian, dalam Iqbal ego adalah pribadi atau kepribadian yang secara utuh.

¹⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, hlm. 168-169.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 174.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 174-175.

²¹ *Ibid.*, hlm. 175.

Di samping itu, pendekatan kedua tokoh tersebut dalam membahas konsep ego pada dasarnya adalah berbeda. Freud membahas ego dari sudut pendekatan psikologis, sementara Iqbal membahasnya dari sudut pendekatan filosofis-psikologis. Akan tetapi, meskipun menempuh pendekatan yang berbeda, konsep ego menurut Freud maupun menurut Iqbal sama-sama memiliki signifikansi (makna) kesehatan mental. Bagi Freud, kepribadian yang sehat mentalnya ialah kepribadian yang memiliki ego yang kuat.²² Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Iqbal. Menurut pemikir Muslim terkemuka dari anak benua India-Pakistan ini, hanya ego yang kuat yang bisa melahirkan kepribadian yang sehat.²³

Dari paparan singkat di atas terlihat adanya segi-segi persamaan dan perbedaan umum antara konsep ego menurut Freud dan Iqbal. Dalam garis besarnya, persamaannya adalah: (1) konsep ego menurut kedua tokoh tersebut adalah berkenaan dengan sistem kepribadian; dan (2) konsep ego menurut keduanya memiliki signifikansi kesehatan mental, yakni ego yang kuat merupakan suatu prasyarat untuk mencapai kehidupan mental yang sehat. Sedangkan perbedaan pandangan keduanya, antara lain adalah: (1) dalam konsep Freud ego hanya merupakan salah satu unsur dari tiga unsur yang membentuk sistem kepribadian, sementara dalam konsep Iqbal ego adalah wujud kepribadian seutuhnya; dan (2) elaborasi Freud tentang konsep ego

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 179.

²³ Ahmad Syafii Maarif dan Mohammad Diponegoro, *Percik-percik Pemikiran Iqbal* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983), hlm. 34-38.

menggunakan pendekatan psikologis, sementara Iqbal membahasnya dengan menggunakan pendekatan filosofis-psikologis.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang menunjukkan adanya segi-segi persamaan dan perbedaan dalam pandangan Freud dan Iqbal tentang konsep ego, terutama dari kenyataan bahwa pandangan keduanya tentang ego memiliki signifikansi kesehatan mental, karenanya menarik untuk melakukan studi perbandingan lebih jauh mengenai konsep ego menurut Freud dan Iqbal dari perspektif kesehatan mental. Studi perbandingan tentang konsep ego antara kedua tokoh tersebut dipandang relevan dan proposional, karena keduanya hidup pada masa yang sama, walaupun dalam lingkungan kultural yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari penegasan istilah dan paparan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, permasalahan kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ego menurut Sigmund Freud?
2. Bagaimana konsep ego menurut Muhammad Iqbal?
3. Apa segi-segi persamaan dan perbedaan konsep ego menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal dilihat dari perspektif kesehatan mental?

D. Tujuan Kajian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah kajian yang dirumuskan di atas, tujuan kajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep ego menurut Sigmund Freud.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep ego menurut Muhammad Iqbal.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan segi-segi persamaan dan perbedaan konsep ego menurut Sigmund Freud dan menurut Muhammad Iqbal dilihat dari perspektif kesehatan mental.

E. Kegunaan Kajian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil kajian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan dan pengayaan teori bimbingan dan konseling, khususnya teori tentang kepribadian serta basis kesehatan mental maupun gangguan mental.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan yang berguna bagi para konselor dalam memperkaya wawasan seputar masalah kepribadian serta basis kesehatan mental maupun basis gangguan mental dalam kepribadian, sebagai bekal dalam memberikan layanan terhadap klien mereka. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan pula

berguna sebagai acuan tambahan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang bermaksud mengadakan kajian seputar tema kepribadian.

F. Telaah Pustaka

Kajian terhadap pemikiran Freud maupun terhadap pemikiran Iqbal, baik yang sifatnya umum maupun yang secara khusus berkenaan dengan konsep ego, sudah cukup banyak dilakukan. Untuk kajian yang dapat dikategorikan bersifat umum terhadap pemikiran Freud dapat dicatat karya Erich Fromm dan karya Hans Kung. Karya Erich Fromm membahas teori psikoanalisis Freud dalam hubungannya dengan agama, dengan membandingkan dengan pandangan Carl Gustaf Jung (1875-1961). Dalam kesimpulan Fromm, Freud menentang agama atas nama etik, sementara Jung mengurangi agama kepada suatu fenomena psikologis dan pada waktu yang sama meningkatkan bawah sadar kepada fenomena religius.²⁴ Tetapi Fromm juga menggarisbawahi bahwa meskipun teori psikoanalisis Freud mengandung muatan anti agama, namun teori ini tetap memiliki makna dan fungsi religius, dalam arti secara metodologis ia berguna untuk memahami pengalaman agama.²⁵

Sementara itu, karya Hans Kung secara khusus difokuskan untuk memberikan jawaban dan kritik terhadap serangan Freud atas agama. Kung mengakui bahwa beberapa kritik Freud memiliki dasar pbenarannya dalam praktek tertentu pemeluk agama. Namun Kung melihat kritik Freud

²⁴ Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama*, terj. M. Asy'ari dan Syarifuddin Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), hlm. 17.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 83.

mengandung kelemahan, karena hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, kritik Freud terlalu melebarkan libido. *Kedua*, kritik Freud lebih-lebihkan faktor pengalaman dan lingkungan masa lalu kanak-kanak. *Ketiga*, kritik Freud menyatakan pemfungsian kehidupan seksual normal tidak menghasilkan kekacauan neurotik, sekalipun kehidupan seksual itu membawa kepada relativisasi nilai etik dan kekacauan dogmatik. *Keempat*, apa yang digambarkan Freud sebagai Oedipus Kompleks pada diri laki-laki dan Kastrasi Kompleks dalam diri perempuan secara klinis, ontogenetik atau filogenetik sesungguhnya tidak bisa dilihat sebagai fenomena universal, seperti yang diyakini Freud. Penting pula dicatat bahwa, berbeda dengan Fromm, Kung tidak hanya menekankan pentingnya psikoterapi bagi agama tetapi juga menekankan pentingnya agama bagi psikoterapi.²⁶

Kritik yang hampir sama terhadap pandangan Freud tentang agama dikemukakan oleh Daniel L. Pals. Seperti halnya Kung, analisis kritis Daniel L. Pals atas kritik Freud terhadap agama juga bertolak dari sudut pandang teologis; dan dalam garis besarnya substansi kritiknya sama dengan kritik Kung.²⁷ Hal ini berbeda dengan kritik yang dilakukan oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, yang bertolak dari perspektif psikologis. Kritik Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso berpusat pada tiga hal. *Pertama*, pandangan Freud yang menyatakan bahwa satu-satunya kekuatan yang mendorong kehidupan manusia adalah id (libido seksualitas) tidak dapat

²⁶ Hans Kung, *Sigmund Freud vis-à-vis Tuhan*, terj. Edi Mulyono (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

²⁷ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001).

menjelaskan kebutuhan hubungan seseorang akan aktualitas diri dan kebutuhan untuk beragama. *Kedua*, pandangan Freud yang melebih-lebihkan pengaruh masa lalu (kecil) dianggap terlalu pesimistis terhadap manusia. *Ketiga*, pandangan Freud bahwa manusia adalah produk evolusi yang terjadi secara kebetulan adalah mengingkari dan bertentangan dengan kenyataan adanya sifat kreatif dan dinamis pada diri manusia.²⁸

Adapun karya-karya yang membahas pandangan Freud tentang ego, terutama dapat diketemukan dalam karya-karya tentang psikologi, teori bimbingan dan konseling, dan teori kepribadian. Karya-karya Gerald Corey, Hanna Djumhana Bastaman, dan Sarlito Wirawan Sarwono yang telah dirujuk di muka, meskipun bukan merupakan kajian khusus tentang Freud, semuanya memberikan pembahasan yang cukup jelas seputar pandangan Freud tentang ego. Pembahasan tentang konsep ego menurut Freud juga dapat ditemukan dalam karya E. Koesworo.²⁹

Seperti halnya kajian tentang Freud, kajian terhadap pemikiran Iqbal ada yang bersifat umum dan ada pula yang secara khusus membahas teori Iqbal tentang ego. Kajian-kajian yang dapat dipandang bersifat umum terhadap pemikiran Iqbal adalah karya-karya Abdul Wahhab Azzam,³⁰ Ali

²⁸ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 67-68.

²⁹ E. Koesworo, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991).

³⁰ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman (Bandung: Pustaka, 1985).

Khamene'i dkk.,³¹ Annemarie Schimmel,³² dan Asif Iqbal Khan.³³ Kajian Abdul Wahhab Azzam menelusuri pemikiran filsafat dan puisi Iqbal. Kajian Ali Khamene'i dkk. menelusuri tema-tema pembaharuan, rekonstruksi diri, ideologi dan pandangan dunia dalam pemikiran Iqbal. Kajian Annemarie Schimmel menganalisis gagasan religius Iqbal. Sedangkan kajian Asif Iqbal Khan mengelaborasi pemikiran Iqbal tentang agama, filsafat, dan seni.

Perlu dikemukakan bahwa meskipun kajian-kajian di atas dikategorikan sebagai kajian yang bersifat umum terhadap pemikiran Iqbal, namun kajian-kajian tersebut ada yang memuat pembahasan yang cukup luas mengenai konsep ego. Bab kedua dari karya Abdul Wahhab Azzam membahas pemikiran filsafat Iqbal yang di antara pokok-pokok pemikirannya adalah tentang "*Asrar-i Khudi*", suatu topik yang berhubungan dengan konsep ego menurut Iqbal. Demikian juga bab kedua dari karya Asif Iqbal Khan membahas filsafat ego menurut Iqbal.

Sebuah kajian yang secara khusus membahas konsep Iqbal tentang ego adalah tulisan Mohammad Diponegoro, "Sebuah Konsepsi Individualitas: Percobaan Memahami Cita Iqbal tentang Manusia". Menurut Mohammad Diponegoro, istilah ego dipakai oleh Iqbal untuk menyebut individualitas manusia. Istilah lain yang dipakai Iqbal untuk menunjuk konsep yang sama adalah *khudi*. Hasil analisis Mohammad Diponegoro menemukan adanya tiga

³¹ Ali Khamene'i dkk., *Muhammad Iqbal dalam Pandangan Pemikir Syi'ah*, terj. Andi Haryadi (Jakarta: Islamic Centre, 2002).

³² Annemarie Schimmel, *Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal*, terj. Shohifullah (Yogyakarta: Lazuardi, 2003).

³³ Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

sifat yang menonjol dari ego menurut konsepsi Iqbal. *Pertama*, ego manusia berpusat pada dirinya sendiri, mempunyai individualitas khusus yang tidak mungkin ego-ego lain ada di dalamnya; ego itu unik dan tunggal. *Kedua*, ego mampu mengadakan kontak dengan ego-ego yang lain, mengadakan tanggapan dan interaksi; dan hanya dengan cara inilah ego bisa berkembang untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. *Ketiga*, ego bersifat teologis, dalam arti bahwa selama hidup itu tumbuh dan meluas selalu terjadi pembentukan progresif dari tujuan-tujuan, maksud-maksud dan nilai-nilai ideal yang baru; tujuan perkembangan itu ialah mendekatkan diri pada Ego Terakhir, yakni Tuhan.³⁴

Tentu saja masih ada sejumlah kajian lain tentang ego menurut Freud dan Iqbal yang belum bisa dipaparkan dalam telaah pustaka ini. Namun dari sebuah kajian yang pernah dilakukan, sebegitu yang dapat ditelusuri belum ada satu kajian yang mencoba melakukan analisis komparatif atas pandangan Freud dan pandangan Iqbal tentang ego.

Sementara itu, dalam penulisan skripsi di lingkungan Fakultas Dakwah pada khususnya dan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada umumnya, juga sudah ada yang mengangkat kajian tentang pemikiran Freud maupun pemikiran Iqbal. Untuk pemikiran Freud ada kajian Muhammad Ali yang membahas pandangan Freud tentang pembentukan jiwa keagamaan pada

³⁴ Ahmad Syafii Maarif dan Mohammad Diponegoro, *Percik-percik Pemikiran*, hlm. 27-31.

masa kanak-kanak,³⁵ kajian Muhammad Arkanuddin yang membahas pandangan Freud tentang seks dalam konteks gangguan mental dilihat dari perspektif Islam,³⁶ dan kajian Sri Rejeki tentang sumbangan teori kepribadian Freud terhadap bimbingan dan konseling Islam.³⁷ Sedangkan untuk pemikiran Iqbal ada kajian Alahuddin yang membahas pemikiran Iqbal tentang hakekat manusia³⁸ serta kajian Muhlasin tentang konsep dakwah menurut Iqbal.³⁹

Seperti dapat dipahami dari topiknya, kajian kelima skripsi di atas adalah kajian tunggal terhadap pemikiran Freud atau pemikiran Iqbal. Berbeda dengan kajian kelima skripsi tersebut, kajian ini merupakan kajian perbandingan terhadap pemikiran Freud dan Iqbal tentang ego; bila dilihat dari tokoh yang dikaji, kajian ini merupakan sebuah kajian ganda.

Dari telaah kajian-kajian terdahulu tentang konsep ego menurut Freud dan Iqbal yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa sejauh ini belum ada suatu kajian yang melakukan studi dan analisis perbandingan terhadap konsep ego menurut Freud dan Iqbal. Kajian ini, dengan demikian merupakan

³⁵ Muhammad Ali, "Teori Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Masa Kanak-Kanak: Studi tentang Psikoanalisa Sigmund Freud", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

³⁶ Muhammad Arkanuddin, "Konsep Sigmund Freud tentang Seks dan Relevansinya terhadap Gangguan Jiwa dalam Perspektif Islam", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

³⁷ Sri Rejeki, "Kontribusi Teori Kepribadian Sigmund Freud terhadap Bimbingan dan Konseling Islam", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

³⁸ Alahuddin, "Hakekat Manusia: Sebuah Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal (1883-1931)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

³⁹ Muhlasin, "Konsep Dakwah Islam Menurut Perspektif Muhammad Iqbal", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

kajian pertama yang berusaha melakukan kajian dan analisis perbandingan atas pandangan Freud dan Iqbal tentang konsep ego.

G. Kerangka Teoritik

Sudah dijelaskan bahwa kajian ini menggunakan teori-teori kesehatan mental sebagai “pisau” analisis dalam memahami konsep ego menurut Freud dan Iqbal serta dalam mengungkapkan segi-segi persamaan dan perbedaan pandangan antar keduanya tentang konsep ego. Karena itu, deskripsi teori dalam kerangka teoritik ini difokuskan pada teori-teori kesehatan mental.

1. Pengertian Kesehatan Mental

Secara terminologis, kesehatan mental merujuk kepada dua maksud, yakni sebagai disiplin ilmu dan kondisi mental yang normal atau sehat. Dalam konotasi pertama, kesehatan mental didefinisikan sebagai “ilmu kesehatan jiwa yang memasalahkan kehidupan kerohanian yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psiko-fisik yang kompleks”.⁴⁰

Berbeda dengan definisi di atas, definisi yang dikemukakan oleh Abdul Aziz el-Quussy menunjuk kepada maksud kedua dari istilah kesehatan mental. Menurutnya, kesehatan mental adalah “keserasian yang sempurna dan integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam, disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa

⁴⁰ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, hlm. 3-4.

yang ringan, yang biasa terjadi pada orang disamping secara positif dan merasakan kebahagiaan dan kemampuan”.⁴¹

Definisi lain tentang kesehatan mental menurut maksud kedua dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat. Dalam definisi Zakiyah Daradjat, seperti dikutip Hanna Djumhana Bastaman, memasukkan dimensi transendensi (spiritual), dengan menyatakan kesehatan mental adalah “terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia akhirat.”⁴²

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa kesehatan mental, dalam arti kondisi mental yang normal, adalah terwujudnya keserasaian yang sejati di antara fungsi-fungsi kejiwaan dan tercapainya penyesuaian diri manusia dengan dirinya dan lingkungan sosio-kulturalnya, berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psiko-fisik yang kompleks.

⁴¹Abdul Aziz el-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 38.

⁴² *Ibid.*, hlm. 133.

2. Karakteristik Kesehatan Mental.

Untuk melihat dan mencermati karakteristik kesehatan mental, pertama-tama perlu dikemukakan gambaran mengenai kehidupan mental yang sehat. Seseorang yang mempunyai kehidupan mental yang sehat umumnya dipandang sebagai pribadi yang normal. Menurut Kartini Kartono, pribadi yang normal dengan mental yang sehat adalah pribadi yang dalam kehidupannya: “akan bertingkah laku adekuat (serasi, tepat) dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya; sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan”.⁴³ Dengan mengutip pendapat Maslow dan Mittelmann, Kartini Kartono menyebutkan sebelas ciri mengenai kehidupan mental yang sehat, yang kemudian diiktisarkannya menjadi empat ciri yaitu:

- a. Integrasi kejiwaan.
- b. Kesesuaian tingkah laku sendiri dengan tingkah laku sosial.
- c. Adanya kesanggupan melaksanakan tugas-tugas hidup dan tanggung jawab sosial.
- d. Efisien dalam menanggapi realitas hidup.⁴⁴

Tohari Musnawar dkk., dengan mengutip pendapat Johada, menyebutkan enam ciri kesehatan mental, yaitu:

- a. Memiliki sikap batin (attitude) yang positif terhadap dirinya sendiri.
- b. Aktualisasi diri.

⁴³ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental*, hlm. 7.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 8-10.

- c. Mampu mengadakan integrasi-integrasi fungsi-fungsi psikis.
- d. Otonomi/mandiri.
- e. Memiliki persepsi yang objektif terhadap realitas.
- f. Menguasai lingkungan.⁴⁵

Ciri-ciri kesehatan mental yang dikemukakan oleh Kartini Kartono maupun Tohari Musnawar, dkk., di atas sama sekali tidak mempertimbangkan dimensi transendental atau spiritual sebagai faktor penting kesehatan mental. Dalam rumusannya tahun 1959, Organisasi Kesehatan se-Dunia (WHO) juga tidak memasukkan dimensi spiritual sebagai kriteria jiwa atau mental yang sehat. Rumusan WHO tahun 1959 memberikan ciri-ciri kesehatan mental sebagai berikut:

- a. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif dengan kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah sendiri.
- c. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- d. Secara relatif; bebas dari ketergantungan dan kecemasan.
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan.
- f. Menerima kekecewaan untuk diambil hikmahnya demi kehidupan dikemudian hari.
- g. Mengorientasikan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

⁴⁵ Tohari Musnawar dkk., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. xiii.

h. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.⁴⁶

Akan tetapi, pada tahun 1984 WHO menyempurnakan batasan kesehatan mental dengan menambahkan dimensi transendensi atau spiritual. Dengan demikian, dewasa ini yang dimaksud dengan sehat dalam pandangan WHO tidak hanya sehat dalam arti fisik, psikologis, dan sosial, tetapi juga sehat dalam arti spiritual. Dengan kata lain, terdapat empat dimensi sehat: fisio-psiko-sosio-spiritual.⁴⁷

Sejalan dengan pandangan yang dikemukakan terakhir di atas, Hanna Djumhana Bastaman menggambarkan karakteristik mental yang sehat menurut psikologi Islami sebagai berikut:

- a. Bebas dari gangguan penyakit kejiwaan.
- b. Mampu secara luas menyesuaikan diri dengan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- c. Mampu mengembangkan potensi-potensi pribadi (minat, bakat, sikap dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan.
- d. Beriman dan bertakwa serta berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Dari berbagai pandangan tentang karakteristik kesehatan mental yang dikemukakan, kajian ini berpijak pada rumusan WHO tahun 1984 dan karakteristik yang dikemukakan oleh Hanna Djumhana Bastaman.

⁴⁶ Dadang Hawari, *Al-Qur'an*, hlm. 12.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi*, hlm. 134.

3. Faktor-faktor Kesehatan Mental

Dalam batasan tentang pengertian kesehatann mental yang dirumuskan di muka telah ditegaskan bahwa teori kesehatann mental memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psiko-fisik yang kompleks. Itu artinya faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental adalah majemuk (*plural*), bukan tunggal (*singular*).

Menurut Moeljono Notosoedirdjo, faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatann mental meliputi faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor budaya.⁴⁹ Selain tiga faktor tersebut, Dadang Hawari juga menambahkan faktor agama dan faktor keluarga.⁵⁰ Dari kelima faktor ini, faktor ego pada dasarnya lebih berkaitan dengan aspek psikologis, walaupun dalam batas-batas tertentu bersentuhan pula aspek biologis, budaya, agama, dan keluarga.

H. Metode Kajian

1. Jenis dan Sifat Kajian

Kajian ini termasuk jenis kajian pustaka. Karena itu, sumber datanya berupa bahan-bahan pustaka. Sedangkan dilihat dari sifat kajiannya kajian ini merupakan kajian kualitatif.

2. Sumber Data

Seperti dikemukakan di atas, sumber data kajian ini berupa bahan-bahan pustaka, khususnya buku. Buku-buku yang dijadikan

⁴⁹ Moeljono Notosoedirdjo, *Kesehatann Mental* (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 69.

⁵⁰ Dadang Hawari, *Al-Qur'an*, hlm. 167-173.

sumber data diusahakan sedemikian rupa untuk menggunakan buku-buku karya Freud dan Iqbal. Karya-karya Freud yang dijadikan sebagai sumber data adalah:

Die Traumdeutung (Tafsir Mimpi), buku ini membahas teori-teori mimpi, terutama bahan-bahan mimpi yang tersimpan dalam alam bawah sadar dan metode tafsir mimpi.

- a. *Das Unbehagen in der Kultur* (Peradaban dan Kekecewaan Manusia). Buku ini membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mendamaikan kebahagiaan yang didambakan individu-individu dan rintangan-rintangan yang terdapat dalam kebudayaan. Di dalamnya juga disinggung tentang asal usul agama dan konsep ego.
- b. *Drei Abhandlungen zur Sexualtheorie* (Tiga Karangan tentang Teori Seksualitas). Pembahasan berkisar masalah perkembangan sek sejak usia bayi sampai dewasa serta kelainan-kelainan seks. Bagi Freud, naluri seks (libodo) merupakan salah satu naluri utama yang menjadi kandungan id.
- c. *Totem und Tabu* (Totem dan Tabu). Inti pembahasannya adalah teori asal-usul agama.
- d. *Zur Vorbereitung der Psychoanalyse* (Pengantar Psikoanalisis). Pembahasan buku ini meliputi sejarah perkembangan psikoanalisis, psikoanalisis sebagai teori kepribadian, dan psikoanalisis sebagai metode terapi (psikoterapi).

Sementara itu, buku-buku karya Iqbal yang dijadikan sumber data dalam kajian ini adalah:

- a. *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi). Sebuah antologi puisi yang berisi pandangan Iqbal tentang ego atau *khudi*.
- b. *Islam as a Moral and Political Ideal* (Islam sebagai Cita Moral dan Politik). Berisi pandangan penulisnya tentang cita moral Islam yang menguatkan ego dan cita politik Islam.
- c. *Javid Nama* (Ziarah Abadi). Sebuah antologi puisi dengan tema utama cinta. Sebagai mata air yang mengalirkan energi dan memancarkan cahaya yang diperlukan bagi kehidupan, cinta adalah sebuah penekanan yang berbeda dari satu fenomena yang sama dengan ego.
- d. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam). Kandungan buku ini merupakan esensi pemikiran filsafat Iqbal, yang memuat enam kuliah Iqbal dan satu tambahan bab penutup, yaitu: (1) Pengalaman Religius dan Pengetahuan, (2) Pembuktian Filsafat tentang Pengalaman Religius, (3) Konsepsi tentang Tuhan dan Arti Shalat, (4) Tentang Ego-Insani: Kemerdekaan dan Keabadiannya, (5) Jiwa Kebudayaan Islam, (6) Prinsip Gerakan dalam Struktur Islam, dan (7) Adakah Agama Mempunyai Kemungkinan?

Meskipun diusahakan sedemikian rupa untuk menggunakan buku-buku karya Freud dan buku-buku karya Iqbal sendiri sebagai

sumber data, namun sumber data berupa buku-buku karya Freud dan Iqbal dalam kajian ini tidak menggunakan sumber primer, yakni karya asli Freud dan karya asli Iqbal; sumber data dari buku-buku karya Freud dan Iqbal yang digunakan dalam kajian ini hanya berupa sumber sekunder, yakni terjemahan versi bahasa Indonesia dari lima karya Freud dan empat karya Iqbal yang disebutkan di atas. Alasan bagi penggunaan sumber sekunder ini sepenuhnya karena keterbatasan penulis yang tidak mampu mengakses sumber primer lima karya Freud tersebut di atas yang semuanya berbahasa Jerman. Demikian pula penulis tidak mengakses langsung sumber primer empat karya Iqbal tersebut di atas yang versi aslinya berbahasa Persia (buku pertama), berbahasa Inggris (buku kedua dan keempat), dan berbahasa Urdu (buku ketiga).

Penggunaan sumber-sumber data sekunder tersebut tentu saja mengandung resiko pada validitas data. Artinya, data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder (terjemahan karya tokoh-tokoh yang dikaji) tidak dapat dijamin sepenuhnya validitasnya. Kesalahan dalam terjemahan dengan sendirinya menyebabkan data yang diperoleh dari sumber sekunder (terjemahan) itu adalah data yang tidak valid.

Problem validitas data yang diperoleh dari sumber data sekunder di atas sepenuhnya disadari dan dipahami dalam kajian ini. Oleh karena itu, untuk mengurangi resiko validitas data, dalam kajian ini digunakan pula sumber-sumber penunjang yang merupakan kajian-

kajian yang membahas kehidupan serta pemikiran Freud maupun Iqbal. Penggunaan sumber data penunjang ini dilakukan pada dua tahap dalam penelusuran sumber data sekunder, yaitu pada tahap pemahaman data dan penafsiran data yang diperoleh dari sumber data sekunder. Dengan demikian, setiap rujukan kepada sumber data sekunder (terjemahan karya-karya tokoh yang dikaji) selalu “dikonsultasikan” dengan sumber data penunjang, meskipun cara kerja itu tidak secara langsung ditunjukkan pada catatan kaki.

Sumber-sumber penunjang yang digunakan untuk kajian terhadap Freud antara lain: (1) *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, karya Sarlito Wirawan Sarwono; (2) *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, karya Daniel L. Pals; (3) *Dunia Freud: Sebuah Biografi Lengkap*, karya Ernest Jones; (4) *Sigmund Freud: Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, karya Calvin S. Hall; dan (5) *Sigmund Freud vis-`a-vis Tuhan*, karya Hans Kung.

Sementara itu, sumber-sumber penunjang yang digunakan untuk kajian terhadap Iqbal antara lain: (1) *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, karya Asif Iqbal Khan; (2) *Filsafat dan Puisi Iqbal*, karya Abdul Wahhab Azzam; (3) *Muhammad Iqbal dalam Pandangan Pemikir Syi'ah*, karya Ali Khamene'i dkk.; (4) *Sayap Jibril*, karya Annemarie Schimmel; dan (5) *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, karya Ahmad Syafii Maarif dan Mohammad Diponegoro.

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis kajian, pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan, dengan menghimpun bahan-bahan kepustakaan (buku-buku) yang relevan dengan pokok pembahasan. Tahap pengumpulan bahan-bahan kepustakaan ini dinamakan proses “bibliografi kerja”.⁵¹

Setelah menetapkan dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan sebagaimana dimaksud di atas, selanjutnya dilakukan langkah “bibliografi fungsional”, yakni dengan cara menelusuri dan mengutip data yang relevan pada setiap bahan kepustakaan yang telah dihimpun untuk kemudian diklasifikasikan secara sistematis.⁵²

4. Metode Analisis Data

Data yang sudah diklasifikasikan secara cermat dan sistematis pada langkah bibliografi fungsional kemudian dianalisis dengan cara menafsirkan data, menghubungkan atau saling menghubungkan data untuk memahami kaitan-kaitannya, sehingga membentuk sebuah kerangka bersistem yang menggambarkan konsep ego menurut Freud dan Iqbal serta persamaan dan perbedaan pandangan keduanya tentang konsep ego dari perspektif kesehatan mental.

⁵¹ Winarno Surahmad, *Paper Skripsi Thesis Disertasi: Cara Merencanakan Cara Menulis dan Cara Menilai* (Bandung: Tarsito, 1971), hlm. 50.

⁵² *Ibid.*, hlm. 51.

Metode yang digunakan dalam analisis data, pertama-tama adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis adalah metode analisa data yang cara kerjanya meliputi penyusunan (deskripsi) data dan penafsiran (analitis) data;⁵³ atau menguraikan secara sistematis mengenai konsep atau hubungan antar konsep.⁵⁴ Selain metode deskriptif-analitis dalam analisis data juga digunakan metode komparatif. Metode komparatif adalah metode analisis data dengan cara membandingkan konsep ego menurut Freud dan konsep ego menurut Iqbal guna menemukan dan mengetahui segi-segi persamaan dan perbedaannya.⁵⁵

5. Pendekatan

Kajian tentang konsep ego menurut Freud dan Iqbal ini menggunakan pendekatan kesehatan mental. Dalam makna operasionalnya, pendekatan kesehatan mental dalam kajian ini berarti penerapan teori-teori kesehatan mental dalam memahami konsep ego serta konsekuensi-konsekuensi kekuatan dan kelemahan ego bagi kesehatan mental seseorang.

⁵³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 166.

⁵⁴ Charis Zubair dan Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 167.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Metodologi*, hlm. 167.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya tentang konsep ego menurut Freud dan Iqbal, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ego menurut Freud adalah sebuah komponen dalam susunan psikis dan kepribadian manusia yang dengan kerja inteligensi dan rasionalitasnya secara sadar berfungsi menengahi dan mengatur tarik-menarik antara dorongan-dorongan id yang berisi naluri-naluri yang menghandaki kesenangan dan tuntutan-tuntutan superego yang berisi idealitas-idealitas moral yang mengharuskan kesempurnaan, dengan berpegang kepada prinsip realitas benda-benda maupun realitas nilai-nilai sosial. Ego dalam pengertian ini tidak identik dengan kepribadian dan tidak dapat disamakan dengan "aku".
2. Konsep ego menurut Iqbal adalah suatu kesatuan intuitif atau titik kesadaran pencerah yang menerangi pikiran, perasaan, dan keinginan manusia, serta mengorganisasikan berbagai kemampuan tak terbatas dalam fitrah manusia. Ego menurut konsep Iqbal adalah identik dengan kepribadian seutuhnya dan dapat disamakan dengan "aku", sepanjang konsep "aku" menunjuk kepada dimensi rohaniah, mental, atau psikologis individu.
3. Segi persamaan konsep ego menurut Freud dan Iqbal dilihat dari perspektif kesehatan mental ialah keduanya sependapat bahwa basis

kesehatan mental adalah ego yang kuat, sementara basis penyakit atau gangguan mental adalah ego yang lemah; dengan kata lain, mental yang sehat bertumpu pada ego yang kuat, sementara ego yang lemah mengandung resiko penyakit mental. Sedangkan segi perbedaan konsep ego menurut Freud dan Iqbal dilihat dari perspektif kesehatan mental ialah bahwa bagi Freud penyakit atau gangguan mental yang timbul akibat ego yang lemah adalah penyakit mental yang bersifat psikosomatik, sementara bagi Iqbal penyakit atau gangguan mental yang timbul akibat ego yang lemah adalah penyakit mental yang bersifat psikososial.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam kajian ini, di bawah ini direkomendasikan dua butir saran sebagai berikut:

1. Saran kepada Peneliti-peneliti Berikutnya

Kajian terhadap pemikiran-pemikiran Freud dan Iqbal masih perlu dilakukan di masa depan. Sebuah topik kajian yang menarik dilakukan adalah konsep psikoterapi Freud dan psikoterapi Iqbal.

2. Saran kepada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Jurusan BPI hendaknya melakukan langkah-langkah proaktif dan mengagendakan berbagai teori tentang kesehatan mental, baik dari kalangan sarjana Muslim maupun non-Muslim untuk kemudian menyusun buku induk tentang teori kesehatan mental Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alahuddin. 2003. "Hakekat Manusia: Sebuah Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal (1883-1931). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Aloei Saboe. 1981. *Aku di Dunia dan di Akhirat*. Bandung: Alma'arif.
- A. Mukti Ali. 1993. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan.
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Azzam, Abdul Wahhab. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Terj. Ahmad Rofi' Usman. Bandung: Pustaka.
- Bahrum Rangkuti. 2002. "Catatan Awal Menuju ke Puisi-puisi Humanisme Timur Iqbal". Pengantar terjemahan Indonesia karya Muhammad Iqbal. *Asrar-i Khudi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bertens, K. 2006. "Pendahuluan: Riwayat Hidup dan Ajaran Sigmund Freud". Pengantar terjemahan Indonesia karya Sigmund Freud. *Psikoanalisis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
- Charis Zubair dan Anton Baker. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Corey, Gerald. 1977. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Eresco.
- Dadang Hawari. 1995. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Departemen Agama RI. 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2001. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Echols, John M., dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- E. Koesworo. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Freud, Sigmund. 2001. *Tafsir Mimpi*. Terj. April Danarto dkk. Yogyakarta: Jendela.
- , 2001. *Totem dan Tabu*. Terj. Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta: Jendela.
- , 2003. *Teori Seks*. Terj. April Danarto, Yogyakarta: Jendela.
- , 2006. *Psikoanalisis*. Terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2007. *Peradaban dan Kekecewaan Manusia*. Terj. Sudarmaji. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 1988. *Psikoanalisis dan Agama*. Terj. M. Asy'ari dan Syarifuddin Syukur. Surabaya: Bina Ilmu.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ?*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, Calvin S. 1983. *Sigmund Freud: Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Terj. S. Tasrif. Jakarta: Pembangunan.
- Iqbal, Muhammad. 1981. *Islam sebagai Cita Moral dan Politik*. Terj. Amin Daud. Bandung: Alma'arif.
- , 2000. *Javid Nama: Ziarah Abadi*. Terj. Dewi Candraningrum. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- , 2002. *Asrar-i Khudi*. Terj. Bahrum Rangkuti. Yogyakarta: Jalasutra.
- , 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Terj. Ali Audah dkk. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jansen, G.H. 1980. *Islam Militan*. Terj. Armahedi Mahzar. Bandung: Pustaka.
- Jones, Ernest. 2007. *Dunia Freud: Sebuah Biografi Lengkap*. Terj. Kardono. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kartini Kartono. 2000. *Hygiene Mental*. Jakarta: Mandar Maju.

- Kattsoff, Louis O. 1989. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khamene'i, Ali dkk. 2002. *Muhammad Iqbal dalam Pandangan para Pemikir Syi'ah*. Terj. Andi Haryadi. Jakarta: Islamic Centre.
- Khan, Asif Iqbal. 2002. *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*. Terj. Farida Arini. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kung, Hans. 2002. *Sigmund Freud vis-à-vis Tuhan*. Terj. Edi Mulyono. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1983. "Iqbal: Dekrit Tuhan dan Jawaban Manusia". Dalam Ahmad Syafii Maarif dan Mohammad Diponegoro. *Percik-percik Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- 1983. "Iqbal tentang Filsafat Amal Perbuatan". Dalam Ahmad Syafii Maarif dan Mohammad Diponegoro. *Percik-percik Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- , 2002. "Muhammad Iqbal dan Suara Kemanusiaan dari Timur". Pengantar terjemahan Indonesia karya Muhammad Iqbal. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Moeljono Notosoedirdjo. 2002. *Kesehatann Mental*. Malang: UMM Press.
- Mohammad Diponegoro. 1983. "Sebuah Konsep Individualitas: Percobaan Memahami Cita Iqbal tentang Manusia". Dalam Ahmad Syafii Maarif dan Mohammad diponegoro. *Percik-percik Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Muhammad Ali. 2003. "Teori Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Masa Kanak-kanak: Studi tentang Psikoanalisa Sigmund Freud". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad Arkanuddin. 2003. " Konsep Sigmund Freud tentang Seks dan Relevansinya terhadap Gangguan Jiwa dalam Perspektif Islam". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Muhlasin. 2004. "Konsep Dakwah Islam Menurut Perspektif Muhammad Iqbal". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

- M. Umar dan Sartono. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ostler, George. 1987. *The Little Oxford Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Pals, Daniel L. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Quusy, Abdul Azis el-. 1974. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Terj. Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1978. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schimmel, Annemarie. 2003. *Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal*. Terj. Shohifullah. Yogyakarta: Lazuardi.
- Shapiro, Lawrence L. 1996. *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*. Terj. Alex Tri Kuncoro. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Singgih D. Gunarsa. 2000. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Sri Rejeki. 2002. "Kontribusi Teori Kepribadian Sigmund Freud terhadap Bimbingan dan Konseling Islam". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Sumadi Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsuddin. 1984. *Konseling: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Kartika.
- Tohari Musnawar dkk..1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Trilling, Lionel. 2007. "Introduksi". Dalam karya Ernest Jones. *Dunia Freud: Biografi Lengkap*. Terj. Kardono. Yogyakarta: IRCiSoD.

Winarno Surakhmad. 1971. *Paper Skripsi Thesis Disertasi: Cara Merencanakan Cara Menulis dan Cara Menilai*. Bandung: Tarsito.

Zohar, Danah, dan Ian Marshall. 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.